

**MODEL RANTAI NILAI INDUSTRI KARNAVAL BANYUWANGI
MENUJU KEUNGGULAN KOMPARATIF**

Abdul Muhsyi^{1*}, Khanifatul Khusna², N. Ari Subagio³,

Hari Sukarno⁴, Agus Priyono⁵

^{1,2,3,4,5} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember, Jember

Abstrak

Penelitian ini fokus pada seni pertunjukan karnaval sebagai subsektor seni pertunjukan yang diteliti. Daerah Banyuwangi harus mengevaluasi potensi yang dimilikinya melalui *value chain* untuk menjaga kelangsungan bisnisnya. Pandemi telah menurunkan performa seluruh bisnis, termasuk industri kreatif subsektor seni pertunjukan (karnaval), sehingga memunculkan pertanyaan besar mengenai keberlanjutan subsektor seni pertunjukan karnaval di wilayah Banyuwangi. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan mengeksplorasi penerapan *value chain* dan budaya pada industri kreatif subsektor seni pertunjukan karnaval di Banyuwangi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Model Value Chain Sustainability event* di Banyuwangi dengan lima *value chain*, artinya karnaval di Kabupaten Banyuwangi memiliki lima nilai sesuai konsep. *Chain production, dissemination, exhibition, dan consumption* menjadi potensi rantai yang dapat digunakan sebagai sumber keunggulan komparatif untuk menjaga kelangsungan *event* karnaval Banyuwangi karena memiliki keunggulan komparatif.

Kata Kunci: Karnaval, keunggulan komparatif, rantai nilai, Banyuwangi

Abstract

This research focuses on carnival performing arts as the sub-sector of performing arts. Banyuwangi, as one of the regencies in East Java Province, must evaluate its creative industry potential through the value chain to maintain business continuity. The pandemic has decreased the performance of all business sectors, including the creative industry in the performing arts (carnival) sub-sector. The main concern of business recovery should be related to the sustainability of the carnival performing arts sub-sector in the Banyuwangi region. This qualitative research aims to describe and explore the application of value chains and culture in the creative industry in the carnival performing arts sub-sector in Banyuwangi. The study results showed that the Value Chain Sustainability event model in Banyuwangi has five value chains, meaning that the carnival has five values in line with its basic concept. The chain of production, dissemination, exhibition, and consumption are the elements of the potential chain that can be used as a source of comparative advantage to maintain the continuity of the Banyuwangi carnival event.

Keywords: Banyuwangi, carnival, comparative advantage, value chain

Pendahuluan

Industri Kreatif subsektor seni pertunjukan mencakup berbagai kegiatan kreatif, termasuk pertunjukan atraksi, tari tradisional maupun kontemporer, pengembangan konten kreatif, drama, balet, opera, desain busana pertunjukan dan lain sebagainya. Walaupun memberikan kontribusi terkecil terhadap PDB, subsektor ini memberikan sumbangan sebesar Rp2,2 T terhadap nilai *Gross Domestic Product* atau PDB dengan laju pertumbuhan 6,03 persen dengan penyerapan tenaga kerja mencapai 1,06% dari total seluruh pekerja kreatif di Indonesia (Abdila n.d.). Oleh karena itu, penting untuk mempelajari nilai tambah produk bisnis pada subsektor seni pertunjukkan agar mampu meningkatkan potensi sebagai salah satu subsektor industri kreatif yang semakin penting dan berkembang.

Potensi bisnis pada subsektor seni pertunjukkan juga terdapat di Kabupaten Banyuwangi, salah satunya melalui agenda tahunan yaitu Banyuwangi Ethno Carnival. Hal ini dilakukan sebagai salah satu bentuk memaksimalkan potensi bisnisnya, diperlukan analisis rantai nilai (*value chain*) sebagai keunggulan bersaing baik dari aktivitas primer maupun sekunder. Menurut (Siddique 2021) rantai nilai merupakan alat yang dapat digunakan untuk menciptakan keunggulan bersaing, sementara (Luhung and Pradana 2018) menggarisbawahi pentingnya analisis tren melibatkan beberapa pihak untuk meningkatkan kualitas dan penjualan secara merata..

Rantai nilai adalah serangkaian aktivitas bisnis yang mengubah input menjadi output dan memberikan nilai kepada pelanggan (Violeta 2018). Analisis rantai nilai adalah alat analisis internal yang digunakan perusahaan untuk merumuskan strategi masa depan dengan memahami kontribusi aktivitas bisnis terhadap nilai pelanggan mencakup aktivitas utama dan pendukung, yang saling terkait satu sama lain.

Analisis rantai nilai juga membantu perusahaan untuk mengidentifikasi kelemahan-kelemahan dalam operasi bisnis dan mencari cara untuk memperbaikinya. Hal ini dapat membantu perusahaan meningkatkan efisiensi operasi dan mengurangi biaya produksi. Selain itu, analisis rantai nilai juga

dapat membantu perusahaan untuk menentukan titik-titik penting dalam rantai nilai dimana perusahaan dapat menambah nilai bagi para pelanggan dan menciptakan keunggulan kompetitif.

Dalam konteks industri kreatif subsektor seni pertunjukkan karnaval di Banyuwangi, analisis rantai nilai dapat membantu para pelaku bisnis untuk memahami bagaimana mereka dapat menghasilkan nilai yang lebih besar bagi para pelanggan mereka, mengoptimalkan operasi mereka, dan menciptakan keunggulan kompetitif.

Dengan menganalisis komponen-komponen dalam rantai nilai, seperti creation, production, dissemination, exhibition, dan consumption, para pelaku bisnis dapat mengeksplorasi potensi kreativitas dan budaya dalam industri karnaval Banyuwangi, sehingga dapat menciptakan nilai tambah dan keunggulan komparatif atau kompetitif.

Metode

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan penerapan model rantai nilai pada industri kreatif subsektor seni pertunjukkan karnaval di wilayah Banyuwangi. Penelitian ini bersifat kualitatif yang dilakukan melalui kegiatan observasi, wawancara, studi pustaka dan dokumentasi. Objek penelitian adalah *value chain* pada masing-masing industri karnaval di wilayah Tapalkuda, sedangkan subjek penelitiannya adalah beberapa industri kreatif di wilayah Banyuwangi.

Dalam penelitian kualitatif, pemilihan informan menjadi faktor penting untuk memperoleh data yang akurat dan relevan. Oleh karena itu, teknik purposive sampling digunakan untuk menentukan informan dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono 2018). Peneliti akan memilih informan yang memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam penerapan model rantai nilai pada karnaval.

Data yang didapatkan selanjutnya diolah dan dianalisis secara kualitatif sehingga dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Hasil penelitian diharapkan dapat membantu memberikan gambaran terkait bentuk penerapan model rantai nilai pada industri kreatif subsektor seni pertunjukkan

karnaval di wilayah Banyuwangi. Penelitian ini juga dapat memberikan masukan kepada perusahaan kreatif dalam mengembangkan strategi kompetitif yang berbasis pada *value chain* dan budaya lokal yang kuat

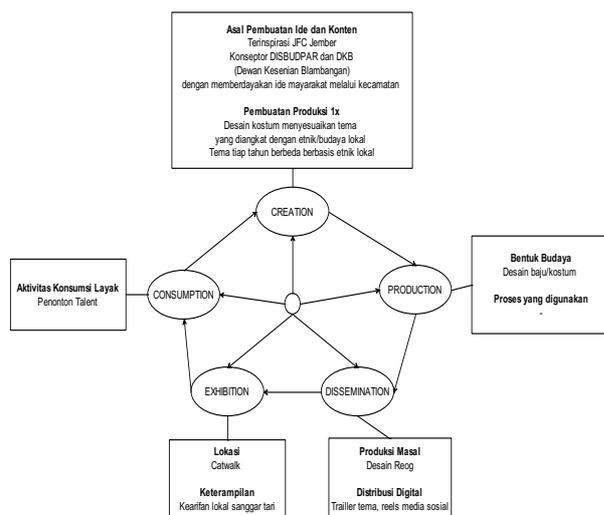
Hasil dan Pembahasan

Rantai Nilai Banyuwangi Ethno Carnival

Banyuwangi Ethno Carnival (BEC), adalah karnaval tahunan berupa festival busana yang digelar Kabupaten Banyuwangi dalam rangkaian kegiatan Banyuwangi Festival. Alur *catwalk* yang dilalui memiliki rute dimulai dari Taman Blambangan hingga Kantor Bupati. Jalur karnaval tersebut melewati jalan protokol kota Banyuwangi dengan panjang kurang lebih 2,2 km.

BEC berdiri pada tanggal 22 Oktober 2011, dengan tujuan sebagai bentuk wadah apresiasi terhadap modernisasi seni dan budaya Banyuwangi lokal. Tiga Tema Karnaval BEC yang ada dalam penelitian ini adalah: The Kingdom of Blambangan yang diselenggarakan pada tahun 2019, The Diversity of Banyuwangi Culture yang diselenggarakan pada tahun 2020, dan Colorful Hybrid Concept yang diselenggarakan pada tahun 2021.

Berdasarkan data-data di atas maka model rantai nilai dari industri karnaval BEC adalah sebagai berikut



Gambar 1. Rantai Nilai BEC

Keunggulan Komparatif BEC di Kabupaten Banyuwangi.

Chain creation

Pada dua event di atas yaitu event BEC dan Ijen Ereke-Ereke Enduro tentu perlu diukur biaya pembuatan idenya. Pembuatan ide BEC melalui kegiatan koordinasi dan komunikasi antara beberapa stakeholder yang terlibat, artinya bukan hanya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata saja yang bergerak mensukseskan BEC tetapi juga dinas terkait yang memiliki tim kreatif dalam menciptakan kostum, pernak pernik dan susunan event BEC. Proses penyusunan konsep dan ide BEC membutuhkan waktu kurang lebih 2-3 Bulan. Sebelum pagelaran BEC dilaksanakan, panitia BEC 2022 yang terdiri dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbupar), para mentor, dan lainnya telah melaksanakan penilaian kostum BEC. Kegiatan tersebut berlangsung di GOR Tawangalun. Berdasarkan evaluasi tersebut, terdapat beberapa evaluasi mencakup para talent karnaval, tim pemusik hingga desainer masing-masing kostum BEC. Sehingga dari sisi biaya penyusunan ide BEC memiliki biaya yang dapat dikatakan cukup tinggi. Sementara itu, jika meninjau event Ijen Ereke-Ereke Enduro 2022 yang merupakan bentuk koordinasi dan kolaborasi antara Pemkab Banyuwangi bersama komunitas sepeda Segor Anget Racing Team (SART) tidak serumit dan sedetail BEC. Hal ini mengakibatkan biaya untuk kegiatan atau produksi ide tetap dan tidak terlalu rigid, sehingga biaya yang dikeluarkan oleh panitia tidak terlalu tinggi dibandingkan dengan kegiatan BEC. Kesimpulannya adalah event Ijen Ereke-Ereke Enduro 2022 memiliki keunggulan komparatif dibandingkan BEC dalam hal *chain creation*.

Chain Production

Ijen Ereke-Ereke Enduro 2022 yang merupakan balap sepeda MTB di Ereke-Ereke Bike Park, di lereng Gunung Ijen, Banyuwangi yang dikenal dengan trek yang penuh rintangan. Apabila dibuat perhitungan kasar untuk pengelolaan Ijen Ereke-Ereke Enduro 2022 dengan event BEC maka Ijen Ereke-Ereke Enduro 2022 memiliki biaya produksi yang lebih mahal. Biaya pembuatan jalan sirkuit, melakukan mapping trek atau sirkuit yang sesuai tingkatan peserta serta persiapan keaman dan kesehatan peserta menjadikukup tinggi. Perlombaan enduro ini mengkompetisikan 6 kategori, dengan total

rute yang dilalui sekitar 14 km. Jika dibandingkan dengan event BEC yang produksinya meliputi kostum, make up, keamanan jalan dan infrastruktur pendukung karnaval cenderung memiliki biaya yang lebih murah dibandingkan dengan Ijen Erekek-Enduro 2022. Artinya jika dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan oleh pengelola baik BEC maupun Ijen Erekek-Enduro 2022 maka BEC memiliki keunggulan komparatif dari segi chain production.

Chain Dissemination

Diseminasi produk budaya dalam hal ini adalah bagaimana produk yang dihasilkan baik oleh BEC maupun Ijen Erekek-Enduro 2022 disampaikan kepada konsumen baik melalui iklan digital maupun konvensional. Baik BEC maupun Ijen Erekek-Enduro 2022 merupakan bentukan acara dari pemerintah daerah dan masuk dalam kalender event Banyuwangi. Hal ini mengakibatkan untuk kegiatan promosi atau diseminasi produknya sama-sama melalui dinas terkait. Salah satu media online yang digunakan untuk mempromosikan dua event tersebut adalah Banyuwangitourism. Banyuwangi Tourism adalah sebuah website yang berfungsi sebagai media promosi pariwisata Kabupaten Banyuwangi yang dikelola oleh dinas kebudayaan dan pariwisata Kabupaten Banyuwangi. Untuk Ijen Erekek-Enduro 2022 promosi disebarluaskan lebih luas karena harus menggaet peserta dari luar Kota Banyuwangi bahkan peserta manca negara sehingga promosi yang dilakukan secara media masa juga memanfaatkan media online. Sedangkan untuk event BEC yang sementara ini mengundang wisatawan lokal saja melakukan proses desiminasi melalui media online (FB, Instagram, web dinas serta youtube channel), kesimpulannya adalah Ijen Erekek-Enduro 2022 mengeluarkan biaya cukup besar untuk menarik konsumen baik itu penonton maupun peserta BEC. Sehingga berdasarkan chain dissemination maka BEC memiliki keunggulan komparatif dibandingkan dengan Ijen Erekek-Enduro 2022.

Chain Exhibition

BEC memiliki rute karnaval yang dimulai dari Taman Blambangan hingga Kantor Bupati Banyuwangi dengan panjang rute kurang lebih

2,2 kilometer. Sedangkan sport event Erekek-Erekek Bike Park dikenal sebagai lokasi ideal bagi para penghobi sepeda gunung (MTB Enduro). Lokasi event Ijen Erekek-Enduro 2022 diadakan di lereng Gunung Ijen, dengan lintasan kurang lebih 14 km di Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur. Ijen dapat menjadi pilihan menarik untuk menikmati keindahan pegunungan dari sisi yang berbeda. Namun demikian, lokasi ini tidak berada di pusat kota. Jarak tempuh dari pusat Kota Banyuwangi ke Ijen adalah sekitar 44,7 kilometer (km) dengan waktu tempuh kurang-lebih 1 jam 28 menit dan akses menuju lokasi tersebut kurang terjangkau dibandingkan dengan lokasi yang digunakan oleh BEC. Disamping itu, untuk mengembangkan *chain exhibition*, Ijen Erekek-Enduro 2022 menghadapi biaya yang besar misalnya memperluas rute lintasan bersepeda untuk mendapatkan rute terbaik dan lebih menantang. Sementara itu, lokasi penyelenggaraan BEC yang berada di pusat kota dapat dengan mudah merubah lokasinya atau merubah bentuk penyediaan pengalamannya menjadi virtual. Biaya (*cost*) yang dikeluarkan untuk merubah bentuk menjadi virtual memang lebih tinggi dibandingkan penyelenggaraan pada umumnya namun jika dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan oleh Ijen Erekek-Enduro 2022 maka akan lebih rendah. Dengan demikian, berdasarkan *chain exhibition*, maka BEC memiliki keunggulan komparatif karena *opportunity cost*-nya lebih rendah dibandingkan Simbar Semeru.

Chain Consumption

Yang dimaksud dengan *chain consumption* adalah kegiatan khalayak dan peserta dalam mengkonsumsi produk budaya dan mengambil bagian dalam kegiatan dan pengalaman budaya baik pada event budaya BEC maupun event sport Ijen Erekek-Enduro 2022. Jika ditinjau berdasarkan kegiatan peserta pada kegiatan BEC maka biaya yang harus dikeluarkan oleh penonton BEC adalah 0 Rupiah atau gratis, begitu juga dengan Ijen Erekek-Enduro 2022 yang membebaskan biaya menonton event ini. Sedangkan pada indikator peserta yang mengambil bagian dalam kegiatan dan pengalaman budaya pada event BEC tidak dipungut biaya sedangkan Ijen Erekek-

Enduro 2022 dipungut biaya pendaftaran. Berdasarkan perhitungan tersebut maka BEC memiliki keunggulan komparatif dibandingkan dengan event Ijen Ereke-Ereke Enduro 2022 karena *opportunity cost* yang dikeluarkan oleh peserta LFC lebih besar.

Berdasarkan analisis dari kelima *value chain* tersebut, maka BEC di Kota Banyuwangi memiliki keunggulan komparatif pada chain production, dissemination exhibition dan consumption baik dari sisi peserta maupun khalayak.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan menunjukkan bahwa implementasi rantai nilai pada subsektor karnaval di Kota Banyuwangi memiliki keunggulan komparatif berdasarkan rantai nilai yang menyiratkan keunikan serta kreatifitas dalam implementasi rantai nilai di masing-masing kota. Namun demikian kekhasan tersebut masih dalam kerangka konsep rantai nilai (*value chain*) ikon karnaval yang dikemukakan oleh Sabran (2009: 83) sebagai bentuk visualisasi Model Rantai Nilai Kreatif dan Budaya.

Berdasarkan analisis dari kelima *value chain*, Banyuwangi Ethno Carnival di Kota Banyuwangi memiliki keunggulan komparatif pada chain production, dissemination exhibition dan consumption baik dari sisi peserta maupun khalayak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa BEC memiliki keunggulan komparatif dibandingkan dengan Ijen Ereke-Ereke Enduro.

Daftar Referensi

- Abdila, R. (n.d.). *Bekraf: Subsektor Seni Pertunjukan Terus Alami Pertumbuhan - Tribunnews.com*. Retrieved May 22, 2022, from <https://www.tribunnews.com/bisnis/2019/10/14/bekraf-subsektor-seni-pertunjukan-terus-alami-pertumbuhan>
- Azizah, M., Danial, N., Fahrizal, R., Putri, N. K., & Noersyah, P. (2020). Dinamika Budaya Tahunan Jember Fashion Carnaval (JFC). *AESTHETICS: Jurnal Fakultas Sastra Universitas Gresik*, 9(1), 1–9. <https://journal.unigres.ac.id/index.php/AESTHETICS/article/view/938/868>
- Denissa, L., Pialang, Y. A., Widodo, P., & Damayanti Adidasmito, N. Y. (2016). Fenomena Intertekstualitas Fashion Karnaval di Nusantara. *Panggung*, 26(4). <https://doi.org/10.26742/panggung.v26i4.214>
- Luhung, Afrian Damar, and Bayu Ilham Pradana. 2018. "Analisis Rantai Nilai Pada PT Rolas Nusantara Mandiri." *News.Ge* 8(1):<https://news.ge/anakliis-porti-aris-qveynis-momava>.
- Porter, M. E. (1980). *Competitive strategy: techniques for analyzing industries and competitors*. In *Free Press*.
- Rachmayanti, S., & Santosa, I. (2019). Seni pertunjukan dalam perkembangan industri kreatif rancang panggung , studi kasus Langendrian Matah Ati = Performing arts in stage design creative industry development , case study Matah Ati Langendrian. *Seminar Nasional Seni, Kriya Dan Desain (Sandyakala) 2019*, 240–247.
- Sa'idy, I. B. (2013). Analisis Daya Saing Komoditas Tekstil Dan Produk Tekstil Indonesia Di Amerika Serikat. *Economics Development Analysis Journal*, 2(4), 269–276. <https://doi.org/10.15294/EDAJ.V2I4.2482>
- Siddique, Audi Ash. 2021. "Analisis Rantai Nilai Untuk Mencapai Keunggulan Bersaing (Studi Kasus Pada Schizzo Café)." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB* 9(2):53–70.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- United Nations Educational, S. and C. O. (UNESCO). (2009). *The 2009 UNESCO Framework for Cultural Statistics establishes a conceptual model for defining culture for*. <http://www.uis.unesco.org>
- Violeta, W. P. (2018). Strategi Pengembangan Manajemen Jember Fashion Carnaval. *Anterior Jurnal*, 17(2), 69–78. <https://doi.org/10.26887/MAPJ.V1I1.630>